

PENINGKATAN KEMAMPUAN *KHATABAH* (*PUBLIC SPEAKING SKILL*) SANTRI MA'HAD DARUL HIKMAH IAIN KEDIRI

Agus Miftakus Surur, Ana Ni'Matur Rohmah, Iqbal Panjalu Permana,
Laila Sintiya Fitdiyah Sari, Qurrotu A'yun
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
surur.math@gmail.com

Abstrak

Public speaking merupakan suatu teknik mengomunikasikan pesan atau pendapat di depan banyak orang, dengan maksud agar orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan atau bahkan mengubah pandangan atau pendapat mereka masing-masing. Kegiatan kultum beberapa bahasa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri ma'had Darul Hikmah. Sehingga adanya penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana mencetak *skill public speaking* santri ma'had Darul Hikmah melalui kegiatan kultum beberapa bahasa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi khusus karena penelitian dilakukan untuk menganalisis setiap individu dan menggali fenomena pada potensi *public speaking skill* santri ma'had dengan beberapa bahasa asing. Penelitian ini, dapat diketahui bahwa dalam mencetak *public speaking skill* seorang santri dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti cara yang dilakukan oleh Ma'had Darul Hikmah. Di Ma'had tersebut, para santri diajarkan agar terampil dan terbiasa berbicara didepan umum melalui kultum yang diadakan setelah sholat magrib. Tujuannya adalah untuk melatih keberanian santri saat berbicara di depan umum, dapat pula menjadi sebuah persiapan santri sebelum terjun di masyarakat.

Kata Kunci: *skill, public speaking, santri ma'had, kultum*

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pada hakikatnya, *public speaking* merupakan suatu teknik mengomunikasikan pesan atau pendapat di depan banyak orang, dengan maksud agar orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan atau bahkan mengubah pandangan atau pendapat mereka masing-masing. Tujuan dari *public speaking* ini tidak terlepas dari tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau ide kepada publik dengan metode yang sesuai. Sehingga publik bisa memahami pesan atau ide dan kemudian memperoleh manfaat dari pesan tersebut (Juniarty, 2006: 3). Kemampuan menyampaikan pesan di depan umum seperti ini sudah dilakukan oleh para tokoh, seperti guru dan kyai. Kedua orang tersebut mempunyai kemampuan dalam menyampaikan pesan didepan umum, terlebih di depan siswa atau santri masing-masing. Dengan keadaan demikian siswa atau santri diharapkan mampu menyampaikan pesan di depan umum seperti yang dilakukan guru atau kyai.

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal

dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Suharto, 2011: 9). Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61).

Sedangkan, arti dari pondok pesantren atau ma'had menurut Abdurrahman Wahid, adalah tempat di mana santri tinggal (Wahid, 2001: 17). Pendidikan pesantren menurut Mastuhu seperti dikutip Damopolii bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat (Damopoli, 2011: 82).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia yang berada di sebuah tempat tinggal yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Supaya memiliki kepribadian muslim yang bermanfaat untuk masyarakat, maka santri perlu melatih ketrampilan berbicaranya di depan umum.

Ketrampilan berbicara di depan umum sangatlah penting agar melatih ketrampilan para santri dalam berbicara di depan umum memang tidak mudah. Namun, ketrampilan ini dapat dimiliki setiap santri dengan jalan berlatih dan terus mempraktekkan dalam setiap kegiatan. Dalam aktivitas berinteraksi, tentunya dibutuhkan strategi agar pesan yang disampaikan kepada mitra bicara dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad, 1988: 23).

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam mencetak *public speaking skill* seorang santri dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti cara yang dilakukan oleh Ma'had Darul Hikmah. Di Ma'had tersebut, para santri diajarkan agar terampil dan terbiasa berbicara didepan umum melalui kultum yang diadakan setelah sholat magrib. Kultum tersebut dilaksanakan bergiliran setiap hari dengan menggunakan beberapa bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa arab, dan bahasa jawa.

Dengan demikian kegiatan kultum beberapa bahasa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri ma'had Darul Hikmah. Sehingga adanya penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana peningkatan *public speaking skill* santri ma'had Darul Hikmah melalui kegiatan kultum beberapa bahasa. Sesuai dengan kegiatan observasi yang dilakukan di ma'had Darul Hikmah. Penelitian dilakukan dengan cara bertatap muka langsung

dan berinteraksi dengan santri – santri ditempat penelitian. Sehingga peneliti dapat mengambil judul “Peningkatan *Public Speaking Skill* Santri Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, dimana objek dari penelitian ini merupakan sebuah kegiatan kultum yang tentunya akan lebih mengacu pada perilaku atau sikap para santri Ma’had Darul Hikmah dalam melaksanakan kegiatan kultum. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang – orang ditempat penelitian (Syamsuddin AR, 2009: 73). Penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang – orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari – hari (Furchan, 1992: 21).

Dalam penelitian kegiatan kultum, peneliti membutuhkan data-data yang bersifat deskriptif dari hasil wawancara dan pengamatan tentang kegiatan kultum itu sendiri, sehingga penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi. Jelas bahwa penelitian ini menunjukkan perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif, yaitu dengan menonjolkan usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2013: 6).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi khusus karena penelitian dilakukan untuk menganalisis setiap individu dan menggali fenomena pada potensi *public speaking skill* santri ma’had dengan metode beberapa bahasa asing. Perlu kita ketahui penelitian studi khusus adalah suatu inquiry yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, apabila batas – batas antara fenomena konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Bungin, 2012: 20).

2. Data dan sumber data

Data yang diambil peneliti di lokasi penelitian adalah data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut menjadi data primer dengan mewawancarai dengan subjek penelitian secara langsung, yaitu santri dan pengurus, kemudian observasi kegiatan di dalam Ma’had secara langsung oleh peneliti, serta peneliti melakukan dokumentasi mengenai aktifitas yang terjadi di lokasi penelitian. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mengambil data dokumentasi kegiatan dari pengurus Ma’had yang sudah menjadi dokumen arsip di Ma’had.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil berbagai sumber data untuk mencari informasi tentang kegiatan kultum di Ma’had Darul Hikmah. Dengan melakukan wawancara terhadap santri Ma’had Darul Hikmah, yang berinisial AMA. Peneliti memilih AMA sebagai narasumber karena ia merupakan salah satu santri

Ma'had Darul Hikmah yang aktif pada kegiatan program bahasa ini, sehingga peneliti mendapatkan data secara mendalam. Selain wawancara dengan santri, peneliti juga memwawancarai salah satu pengurus Ma'had Darul Hikmah Kediri, yaitu FA, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan melalui wawancara tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga mengamati dan mengikuti secara langsung proses kegiatan kultum yang ada di Ma'had Darul Hikmah. Peneliti juga melakukan pengambilan foto saat kultum berlangsung sebagai dokumentasi dari penelitian yang dilakukan di Auala Ma'had Darul Hikmah setelah mengikuti kegiatan shalat magrib berjama'ah.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik wawancara

Peneliti dapat memperoleh data tentang berlangsungnya kegiatan kultum di Ma'had Darul Hikmah. Jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana dengan interview terpimpin data yang diperoleh akan lebih aktual dengan pokok penting yang meyangkut penelitian, serta akan mendapatkan data-data tidak terduga melalui interview bebas. Interview dilakukan dengan melibatkan pengurus dan santri ma'had yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan kultum cukup lama. Hasil dari data wawancara disini digunakan untuk menjelaskan mengenai kemampuan santri dalam mengikuti program yang ada di Ma'had. Hal ini mengacu pada pengertian wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186).

b. Teknik observasi

Dengan menggunakan teknik observasi peneliti juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kultum. Hal ini diharapkan peneliti mampu memperoleh data-data yang relevan dan dapat membuktikan kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Melalui observasi partisipatif peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana kegiatan kultum berlangsung, sehingga tidak menutup kemungkinan peneliti akan mendapat data tak terduga yang relevan.

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera lainnya seperti: apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan kulitnya (Arikunto, 2006: 229).

c. Teknik dokumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumen, dimana saat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut peneliti juga memfoto dan merekam bagaimana kegiatan kulture berlangsung sebagai dokumentasi penelitian. Teknik ini akan menjadi pelengkap teknik lainnya untuk membuktikan kebenaran data-data diperoleh tentang mencetak *public speaking skill* melalui kegiatan kulture beberapa bahasa. Dengan demikian penelitian yang dilaksanakan dapat dibuktikan kebenarannya dengan dokumentasi yang ada. Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik) (Arikunto, 2006: 149).

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah dilapangan. Dalam hal ini, Analisis sudah dilakukan ketika merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian.

a. Analisis sebelum dilapangan

Dalam penelitian kualitatif sebelum terjun ke lapangan, peneliti telah melakukan analisis data terlebih dahulu. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiono, 2012: 245). Fokus penelitian tersebut bersifat sementara, yang sewaktu-waktu dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan penelitian.

Berdasarkan analisis data skunder, penelitian ini lebih terfokus pada sistem pengelolaan dan pelaksanaan kulture agar santri memiliki *public speaking skill*. Berbagai sistem pengelolaan dan pelaksanaan kulture dengan beberapa bahasa di Ma'had Darul Hikmah pastinya tidak lepas dari hambatan-hambatan yang pernah dialami santri saat menjalankan tugas kulture. Ketika peneliti terjun langsung untuk mengamati aktivitas kulture banyak temuan-temuan baru yang didapat, sehingga fokus penelitian yang dilakukan mengalami perkembangan.

b. Analisis data di lapangan Model Miles and Huberman

Dimana analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data usai dalam waktu tertentu. Jika data yang dianalisis kurang memuaskan, peneliti hendaknya terus menggali data-data tersebut hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai datanya tuntas. Untuk menganalisis data kualitatif sendiri ada tiga proses, yakni *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

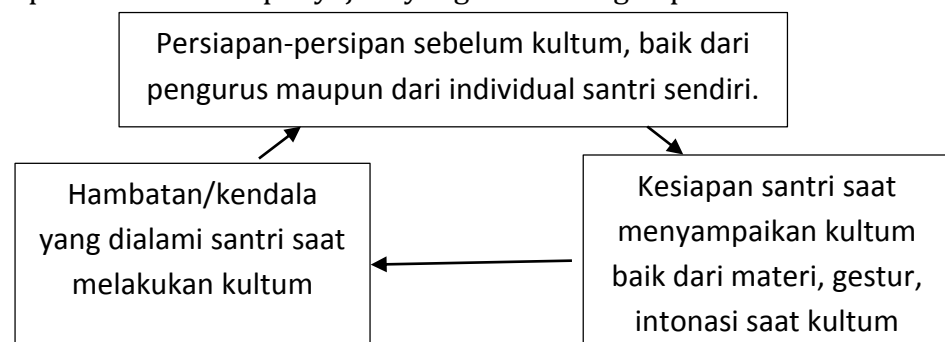
1) Reduksi data

Data reduction (reduksi data) atau mereduksi data berarti merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan data pada hal penting, juga dicari tema dan polanya. Semakin lama jangka waktu peneliti ketika terjun kelapangan maka semakin banyak dan rumit pula data-data yang ditemukan

serta menulisnya secara rinci. Untuk memberikan gambaran yang jelas dari data-data tersebut perlu adanya analisis data melalui reduksi data. Hal ini juga mempermudah peneliti dalam memperoleh data selanjutnya. Hasil proses reduksi data melalui diskusi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Sebelum kultum
 - (1) Pengelolaan kegiatan kultum di Ma'had Darul Hikmah
 - (2) Pembekalan keterampilan santri sebelum kultum
 - (3) Persiapan santri sebelum kultum
 - (4) Jadwal pelaksanaan kultum
 - (5) Jadwal penggunaan bahasa saat kegiatan kultum
 - b) Penyampaian kultum
 - (1) Cara santri menyampaikan kultum
 - (2) Materi kultum yang disampaikan
 - (3) Gestur/*body language* santri ketika kultum
 - (4) Intonasi saat kultum
 - (5) Kecakapan penyampaian saat kultum
 - c) Hal yang berkaitan
 - (1) Latar belakang pelaksanaan kegiatan kultum beberapa bahasa
 - (2) Alasan kultum menggunakan beberapa bahasa
 - (3) Kendala pengelolaan kultum
 - (4) Hambatan santri ketika melaksanakan kultum
 - (5) Solusi atas hambatan/kendala yang dialami
- 2) Penyajian data

Setelah proses reduksi data, selanjutnya adalah langkah *data display* atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan bentuk teks yang naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan dalam bentuk *chart*. Melalui penyajian data akan lebih memudahkan peneliti untuk memahami tentang apa yang terjadi, dan memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data-data yang telah dipahami melalui penyajian data. Berdasarkan reduksi data yang telah dibuat, peneliti akan menyajikan data penelitian dalam bentuk *network* (jejaring kerja). Penyajian data dalam bentuk *network* merupakan salah satu penyajian yang cocok dengan penelitian ini.



Gambar A.1 Alur penyajian data

3) *Conclusion drawing* dan verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah *conclusion drawing* dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dimana kesimpulan tersebut dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti dan data yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel. Dengan demikian kesimpulan *dalam* penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Namun, ada juga ada kemungkinan kesimpulan penelitian belum dapat menjawab rumusan yang ada, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Pada langkah terakhir dalam proses analisis data peneliti menyimpulkan berdasarkan penyajian data dalam bentuk *network*. Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dalam jaringan kerja, yakni persiapan-persiapan yang dilakukan baik dari pengurus dalam bentuk pengelolaan dan pembekalan, maupun persiapan dari santri sendiri sebelum kultum. Berpengaruh besar pada kesuksesan penyampaian kultum santri yang dapat dilihat dari cara penyampaian, materi, gestur maupun intonasi saat menyampaikan kultum. Dari pengamatan tersebut pasti akan terlihat jika terdapat beberapa kendala atau hambatan santri saat melaksanakan kultum. Untuk itu perlu solusi melalui persiapan yang lebih matang lagi di waktu kultum selanjutnya.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pemaparan Hasil Penelitian Dengan Dihubungkan Dengan Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kultum yang ada di Mah'ad Darul Hikmah berkorelasi dengan teori, *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan kecakapan santri dalam berbicara di depan masyarakat ketika terjun di masyarakat. Santri mampu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kultum. Hal ini diperlukan supaya penyampaian materi terstruktur. Materi yang disusun adalah materi pilihan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus Ma'had. Mengenai isi Ma'had tidak terlalu difokuskan, karena pada dasarnya adalah melatih santri dalam menyampaikan pendapat/gagasan didepan umum. Selain materi yang disampaikan sebagai pengingat pengetahuan, juga sebagai gambaran kepada santri yang lain supaya mempersiapkan kultum lebih baik dari penampilan sebelumnya. Hal ini sesuai pendapat Juniarty mengenai manfaat dan pesan yang akan tersampaikan melalui komunikasi *public speaking*.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik, para santri diajarkan agar terampil dan terbiasa berbicara didepan umum melalui kultum yang diadakan setelah sholat magrib. Kultum tersebut dilaksanakan bergiliran setiap hari

dengan menggunakan beberapa bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa arab, dan bahasa jawa. Setiap komplek (terdiri dari beberapa kamar) akan diberi tugas kultum dengan satu bahasa, sehingga setiap kamar di komplek tersebut harus memiliki perwakilan kultum, untuk kebijakan kultum tiap kamar tergantung pada ketua masing-masing kamar. Pergantian penggunaan bahasa saat kultum bersamaan dengan pergantian tugas kultum perkomplek.

Proses latihan sebelum kultum dilakukan oleh tiap santri secara individu, persiapan tersebut dimulai dari pembuatan materi hingga penguasaan santri dalam kultum. Meskipun santri sudah melakukan persiapan, tentu masih terdapat beberapa kendala dari kegiatan kultum tersebut, seperti banyak santri yang kurang menguasai materi yang disampaikan dalam kegiatan kultum, banyak santri kurang percaya diri saat berbicara didepan umum, dan masih banyak santri yang kurang menguasai *grammar* (tata bahasa) Inggris dan Arab. Kendala tersebut dapat dilihat dari materi yang disampaikan, gestur, pengucapan dan intonasi saat santri melakukan kultum.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut pengurus yang bertugas akan melakukan evaluasi setelah santri menyampaikan kultum, baik dengan memberikan pertanyaan, komentar dan saran. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dialami santri saat kultum, serta dapat meningkatkan kualitas *PUBLIC SPEAKING SKILL* santri. Adanya evaluasi tersebut tentunya akan mendorong para santri untuk lebih mempersiapkan diri sebelum kultum, sehingga kultum selanjutnya santri dapat melaksanakan dengan percaya diri.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Maidar G Arsjad, 1988: 23). Jika santri kurang menguasai tata bahasa yang digunakan, tentu akan berpengaruh pada kepiawaiannya dalam berbicara saat kultum. Untuk meningkatkan *grammar* santri, pihak Ma'had Darul Hikmah mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, yang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis selama 15 menit setelah tadarus subuh, khusus hari Jum'at dan sabtu dilaksanakan selama 1 Jam. Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan setiap hari berdampak pada keterampilan santri dalam mengucapkan Bahasa Arab dan Inggris ketika melaksanakan kultum.

Penelitian ini mengetahui kegiatan *public speaking* dalam prosesnya menggunakan beberapa waktu dan tempat. Metode yang digunakan dengan cara kultum setelah sholat maghrib dan langsung terjun di masyarakat. Keberanian santri diasah ketika kultum yang masih dalam ruang lingkup Ma'had, serta mengasah keterampilan dalam pemilihan kata dan ekspresi/bahasa tubuh. Santri juga terbiasa sebelum kultum, mempersiapkan materi terlebih dahulu sebagai antisipasi jika terjadi demam panggung, materi masih tetap tersampaikan. Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat sekitar yang sudah menjalin kerja sama dengan Ma'had. Hal ini bertujuan supaya supaya syiar keberadaan santri di lingkungan Ma'had ikut berperan dalam penyebaran syariat islam. Selanjutnya masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang sudah biasa sebagai tempat untuk KKN, sehingga nantinya setelah lulus, santri sudah mampu mandiri menyampaikan

pesan di lingkungan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Damopoli bahwa pesantren adalah tempat untuk mempersiapkan kepribadian yang bertaqwa dan beriman, berakhlak mulia sebagai individu ataupun makhluk social.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan kultum sangat membantu para santri untuk melatih rasa kepercayaan diri dan meningkatkan ketrampilan berbicara mereka di depan umum.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Public speaking skill tidak serta-merta dapat dikuasai seseorang. Mereka harus melalui proses pelatihan dan pembiasaan supaya dapat melakukan hal itu. Seperti halnya yang dilakukan santri di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri. Dengan keberadaan mereka di Ma'had dapat menguntungkan para santri terkait peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Posisi ini dapat melatih para santri dalam menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa internasional, Inggris ataupun Arab. Hal ini juga mampu merubah pandangan santri bahwa berbicara ternyata tidak mudah sekaligus berbicara itu tidak sulit. Intinya bersedia menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan sebelum melakukan sesuatu.

Metode yang dilakukan juga mudah diterapkan. Kegiatan kultum yang utama sebagai proses pelatihan adalah di Ma'had sendiri setelah sholat maghrib secara bergiliran sesuai jadwal. Selain itu proses latihan juga diluar lingkungan Ma'had dengan memanfaatkan lingkungan masyarakat sekitar Ma'had. Dengan proses seperti ini mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri santri ketika berdiri di depan umum. Selain itu juga sebagai bekal santri untuk dapat bersosial dan berani menyampaikan pendapat dan aspirasinya ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat.

2. Saran

Sebaiknya kegiatan kultum di Ma'had Darul Hikmah terus ditingkatkan untuk melatih *public speaking skill* santri agar dapat menjadi bekal mereka hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Damopoli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
Elly Juniarty, P. (2006). *General Public Speaking: Seputar Publik Speaking*. Jakarta: Public Speaking School.
Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
Maidar G Arsjad, M. U. (1988). *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Erlanga.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitiann Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Syamsuddin AR, V. S. D. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.